

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem yang diciptakan untuk saling berkomunikasi antar sesama manusia. Hal tersebut didukung oleh definisi oleh Depdiknas (2005:3), yang menyatakan bahwa, ”Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya”. Bahasa diciptakan untuk manusia melakukan interaksi sosial, pernyataan tersebut didukung oleh definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang ditulis oleh Alwi (2002:88) “Bahasa berarti sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik”.

Ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari adalah ilmu linguistik. Definisi tentang linguistik diungkapkan oleh Lyons (2002:1) sebagai “*the scientific study of language*”. Ilmu linguistik murni mempelajari suatu bahasa dari sisi morfologi, fonetik, sintaksis, dan semantik. Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana suatu kata dibentuk, pembentukan kata baru dari kata-kata yang sudah ada sehingga memunculkan kata baru yang juga mempunyai makna baru, pernyataan tersebut dapat didukung oleh definisi morfologi

oleh Hockett (1958:177) "*Morphology includes the stock or segmental morpheme and the ways in which words are built out of them*". Sedangkan fonetik menurut Chaer (1994:102) adalah "Cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak". Kasus seperti ini dapat dijumpai dalam bahasa Inggris, ketika ada suatu kata yang sama namun penggunaan penekanan dalam pengucapan kata tersebut berbeda maka akan berbeda pula maknanya. Sintaksis menurut Suhardi (1998:1) "Sintaksis adalah cabang ilmu yang sudah sangat tua, menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat". Dapat dikatakan juga bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana struktur dari sebuah kalimat. Selanjutnya pengertian semantik menurut Hurford (1983:1) menyatakan bahwa "*Semantic is the study of meaning in language*" maksud dari pernyataan tersebut adalah semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan makna dari bahasa itu sendiri. Ilmu linguistik semakin berkembang dengan adanya cabang ilmu linguistik lain, contohnya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang bertutur dan mempelajari ada makna apa ketika seseorang berujar sesuai konteksnya disebut pragmatik, pernyataan tersebut sejalan dengan Fromkin (1983: 107) yang mengatakan bahwa "*Pragmatic is concern with the interpretation of linguistic meaning in context*". Selain pragmatik, kembangan cabang ilmu linguistik lainnya adalah ilmu psikolinguistik, menurut Hayley dalam Dardjowidjojo (2003:7) menyatakan bahwa "Psikolinguistik adalah studi tentang

proses mental dalam pemakaian bahasa”. Cabang ilmu linguistik yang terakhir adalah sociolinguistik yaitu kajian ilmu linguistik yang membahas bagaimana perbedaan cara berujar yang dilatarbelakangi dari keadaan sosialnya, pernyataan tersebut sejalan dengan pengertian sociolinguistik menurut Holmes (2001:1), yang menyatakan “*Sociolinguist study the relationship between language and society*”.

Penelitian ini akan berfokus pada kajian sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik adalah kajian linguistik yang menggabungkan dua cabang ilmu linguistik yakni sociolinguistik dan pragmatik. Sociolinguistik membahas cara bagaimana seseorang berujar sesuai dengan latar belakang sosialnya atau biasa disebut dengan faktor sosial dan dimensi sosial. Faktor sosial dan dimensi sosial antara penutur dan petutur juga menjadi hal yang mempengaruhi adanya perbedaan cara berujar. Sedangkan dalam ilmu pragmatik dikenal teori dari Austin mengenai tindak tutur, yaitu bagaimana bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti salah satu tindak tutur yaitu tindak tutur direktif, atau tindak tutur yang membuat petutur melakukan sesuatu. Hal ini karena penulis melihat bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia sering melakukan ujaran yang membuat orang lain melakukan apa yang diinginkan orang tersebut. Peneliti juga menemukan adanya perbedaan cara berujar ketika seseorang melakukan tuturan direktif karena adanya perbedaan dimensi sosial antara penutur dan petutur. Temuan penulis akan adanya perbedaan cara berujar dalam tindak tutur direktif ini didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Janet Holmes dalam bukunya

Introduction to Linguistics. Dalam teori Holmes (2001:261) diungkapkan perbedaan fungsi ujaran direktif menjadi tiga macam yaitu tindak tutur direktif yang menggunakan kalimat perintah, kalimat tanya dan kalimat pernyataan.

Untuk meneliti adanya perbedaan dalam cara penggunaan tindak tutur direktif, penulis menggunakan data yaitu serial TV di Amerika yang berjudul *Jane By Design*. Penggunaan data tersebut dilatarbelakangi karena dalam serial tv tersebut secara gamblang memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan dimensi sosial antara penutur dan petuturnya. Serial tv tersebut bercerita tentang siswi SMA, yang bernama Jane, yang mendapatkan kesempatan kerja menjadi tangan kanan seorang petinggi dari perusahaan *fashion* terkenal, karena Jane adalah karyawan baru dan memiliki jabatan sebagai tangan kanan, maka sering terjadi percakapan yang menunjukkan tindak tutur direktif, penulis juga menemukan adanya perbedaan bentuk kalimat dalam penggunaan tindak tutur direktif dalam data tersebut.

Dari latar belakang tersebut maka penulis akan mengangkat penelitian tentang penggunaan bentuk kalimat yang berbeda pada tindak tutur direktif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam serial tv tersebut berdasarkan adanya dimensi sosialnya. Judul penelitian yang akan diangkat oleh penulis terkait dengan perbedaan penggunaan tindak tutur direktif dan dimensi sosial yang digunakan pada tokoh-tokoh dalam objek penelitian adalah **Tindak Tutur Direktif pada Serial TV *Jane By Design*: Kajian Sosiopragmatis.**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Jenis tindak tutur direktif apa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam serial *TV Jane By Design*?
2. Bentuk kalimat apa yang digunakan sebagai tindak tutur direktif dalam serial *tv Jane By Design*?
3. Dimensi sosial apa yang mempengaruhi perbedaan bentuk kalimat pada tindak tutur direktif dalam serial *TV Jane By Design*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis tindak tutur direktif apa yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam serial *TV Jane By Design*
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kalimat apa yang digunakan sebagai tindak tutur direktif dalam serial *tv Jane By Design*
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dimensi sosial apa yang mempengaruhi penggunaan tindak tutur direktif dalam serial *TV Jane By Design*

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat pada pembaca, baik secara teoritis maupun praktis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang cabang dari ilmu linguistik, yaitu pragmatik yang membahas tentang cara berujar dan makna dari ujaran tersebut sesuai dengan konteks yang muncul ketika ujaran tersebut diucapkan, dan sosiolinguistik yang membahas perbedaan cara berujar berdasarkan latar belakang sosialnya.

Secara praktis penulis berharap penelitian ini akan membuat pembaca mengetahui jenis-jenis dari tindak tutur direktif dan apa yang mempengaruhi manusia menggunakan bentuk kalimat yang berbeda dalam melakukan tindak tutur direktif tersebut.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini termasuk dalam kajian sosiolinguistik. Untuk melakukan penelitian ini penulis menggunakan satu teori utama untuk menganalisis data.

Teori yang digunakan adalah teori jenis tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Searle dalam Cutting (2002) yang membagi jenis tindak tutur menjadi 5 yaitu *request, command, forbid, suggest, invite*. Sedangkan teori tentang adanya perbedaan bentuk kalimat pada penggunaan tindak tutur direktif

menggunakan teori yang dikemukakan oleh Janet Holmes (2001). Dalam teorinya, Holmes membagi jenis-jenis ujaran direktif menjadi 3 bagian, yaitu *imperative*, *interrogative*, dan *declarative*. Penulis juga menggunakan teori Janet Holmes (2001) untuk menjawab dimensi dan faktor sosial yang mempengaruhi seseorang dalam berujar.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dan metode yang digunakannya adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menjelaskan, menjabarkan, suatu keadaan atau peristiwa yang terkait dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, yaitu dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang erat kaitannya dengan pembahasan sehingga diperoleh berbagai teori dan referensi yang mendukung untuk analisis data. Penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan yang ada di kota Bandung maupun di Jatinangor. Perpustakaan-perpustakaan tersebut diantaranya adalah perpustakaan Unpad Bandung, perpustakaan Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Unpad, dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Unpad. Waktu yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini kurang lebih empat bulan, sejak bulan Agustus 2015 hingga bulan November 2015.